

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan telah terjadi selama ribuan tahun yang dilakukan berupa kegiatan tukar menukar barang atau jasa berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang sehingga setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukarkan barang atau jasanya dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual. Kemudian, perdagangan ini meluas hingga ke berbagai negara.

Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat (Puspitaningrum, Roshinta. Suhadak., dan Zahroh Z.A, 2014). Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional tersebut maka dalam sistem pembayarannya menggunakan mata uang yang telah disepakati bersama. Posisi mata uang yang berbeda di setiap negara terhadap negara lain seringkali menjadi hambatan dalam sebuah perdagangan antar negara, seperti halnya Tiongkok dengan Amerika Serikat (AS) yang terlibat perang dagang untuk saling mempertahankan perekonomiannya masing-masing. Kesepakatan dagang AS dengan Tiongkok menjadi penopang penguatan mata uang yang disebut Renminbi (CNBC Indonesia).

Perang dagang Tiongkok dengan AS menjadikan pelambatan ekonomi global serta pemangkasan suku bunga oleh bank sentral di beberapa negara. Efeknya beberapa negara mengalami pelambatan ekonomi sehingga bank sentral di Asia memangkaskan suku bunga untuk meningkatkan laju ekonomi seperti Indonesia yang telah memangkaskan suku bunga dalam empat bulan beruntun di tahun ini oleh Bank Indonesia (bi.go.id). Pemangkasan suku bunga juga dilakukan oleh beberapa negara lain di Asia karena mengalami masalah yang sama. Padahal secara teori, pemangkasan suku bunga akan menyebabkan pelemahan nilai tukar mata uang. Pada kondisi seperti ini rupiah dapat mengalami anomali bahkan terancam resesi (beritatagar.com)

Nilai tukar mata uang yang turun dapat dilihat dari inflasinya yang lebih sering naik sehingga jarang digunakan sebagai alat pembayaran atau satuan hitung. Negara yang inflasinya rendah atau stabil, nilai mata uangnya jarang mengalami pelemahan terhadap mata uang lain sehingga banyak digunakan sebagai alat investasi seperti Dollar Amerika, Yen Jepang, Pound Inggris dan Yuan Tiongkok.

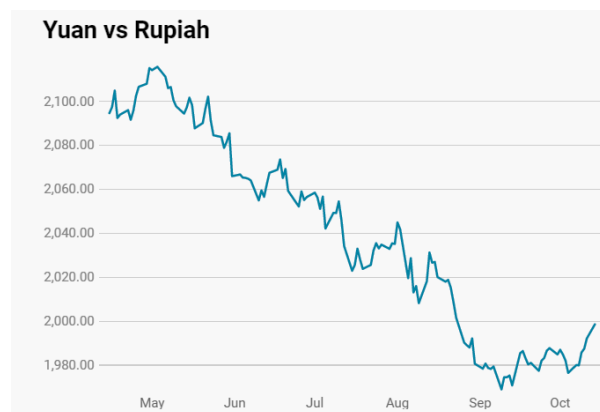
Awal mula Dollar Amerika menjadi acuan nilai tukar dunia sejak adanya perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944. Melalui perjanjian ini, negara-negara yang terlibat menyepakati bahwa dollar sebagai alat pembayaran resmi menggantikan emas. Efek sampingnya nilai Dollar menjadi lebih dominan dibandingkan mata uang yang lainnya sehingga permasalahan kenaikan inflasi pun terjadi. Banyak negara menginginkan Dollar hancur tapi di sisi lain menginginkan AS tetap membeli produk

mereka. Pada akhir tahun 2015, Dana Moneter Internasional (IMF) menggelar pertemuan yang menyatakan memberikan jatah beberapa persen bagi RMB untuk masuk dalam *special drawing rights* (SDR) dengan himbauan reformasi sistem ekonomi yang berlaku di Tiongkok (beritatagar.com).

Selama ini Dollar telah menjadi mata uang dominan dunia. Namun, dengan adanya perang dagang tersebut terlihat jelas bahwa Yuan mengambil langkah besar menuju adopsi internasional yang lebih luas setelah IMF memasukkannya sebagai bagian dari SDR. Penetapan ini membuat Yuan setara dengan Dollar AS, Euro, Poundsterling, dan Yen serta dapat menjadi cadangan mata uang bank-bank sentral dunia. Apabila kondisi ini terus berlangsung maka Indonesia pun tidak dapat menjadikan lagi Dollar AS untuk mengukur perekonomian Indonesia karena Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar bagi Indonesia.

Mata uang Yuan yang dinilai akan menggeser posisi Dollar AS perlahan semakin menunjukkan kekuatannya. Hal tersebut dapat terlihat pada nilai tukar Yuan terhadap Rupiah yang menguat sampai menyentuh level Rp 2.001.84 yang tercatat pada CNBC Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Yuan Terhadap Rupiah Mei – Oktober Di Tahun 2019



Sumber : CNBC Indonesia

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa perkembangan nilai tukar Yuan terhadap Rupiah tercatat bulan Mei pada tahun 2019 senilai Rp 2.120.00, sedangkan bulan Juni tahun 2019 senilai Rp 2.070.00 dan bulan Juli tahun 2019 senilai Rp 2.040.00. Pada bulan Agustus tahun 2019 senilai Rp 2.010.00 sedangkan pada bulan September tahun 2019 hanya senilai Rp 1.980.00. Meskipun terlihat perkembangannya kian menurun tetapi rata-rata nilai di atas Rp 2.000.00 ini sudah menunjukkan penguatan nilai oleh Yuan kemudian terlihat pada bulan Oktober tahun 2019 mulai menunjukkan peningkatan kembali yaitu senilai Rp 1.990.00.

Fluktuasi nilai tukar Yuan terhadap Rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu inflasi, tingkat suku bunga SBI, volume ekspor dan impor. Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar (Puspitaningrum, Roshinta. Suhadak., dan Zahroh Z.A,

2014). Kenaikan harga secara terus menerus yang timbul akibat permintaan akan barang berubah menyebabkan perubahan perdagangan internasional dan berakibat pada nilai tukar tersebut. Penelitian mengenai inflasi terhadap nilai tukar Rupiah yang dilakukan Muzakky, Akhmad. Suhadak., dan Topowijono (2015) menunjukkan bahwa inflasi mampu meningkatkan impor sehingga mata uang importir melemah.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga. Mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah yaitu dengan dikeluarkannya surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga tersebut berlaku pada setiap penjualan SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (Wikipedia). Menurut Federic S. Mishkin (2008 : 105) perubahan dalam suku bunga domestik seringkali menjadi faktor umum yang mempengaruhi nilai tukar. Dalam penelitian Kirana, Melinda (2017) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Perdagangan internasional memiliki peran yang penting karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri (Setiawan dan Sonia, 2016). Perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor dan impor dilakukan masyarakat di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adanya mata uang yang menguat atau melemah akan mempengaruhi

volume ekspor dan impor dalam perdagangan internasional. Pelemahan nilai tukar akan menjadikan bertambah tingginya biaya impor sedangkan penguatan nilai tukar akan menjadikan komoditas ekspor meningkat menurut negara pengimpor. Penelitian mengenai dampak devaluasi Yuan terhadap perekonomian Indonesia yang dilakukan Ramana, Febria dan Nasrudin (2018) menunjukkan bahwa devaluasi Yuan berdampak negatif secara signifikan terhadap perekonomian Indonesia melalui jalur perdagangan. Pada blok perdagangan, devaluasi Yuan menyebabkan ekspor Indonesia ke negara lain mengalami penurunan karena devaluasi Yuan lebih besar dibandingkan Rupiah. Kondisi seperti ini ketika Rupiah melemah maka nilai ekspor Indonesia di neraca dagang akan tertekan sedangkan sebagian besar pelaku industri di dalam negeri masih bergantung pada impor bahan baku dan barang modal untuk keperluan proses produksi.

Perang dagang yang terjadi antara Tiongkok dengan AS ini menimbulkan persaingan yang dinilai cukup mengkhawatirkan bagi negara-negara di dunia terutama negara yang menggunakan mata uang Dollar AS karena akan tergesernya posisi Dollar AS dengan Yuan sehingga peneliti menggunakan mata uang Yuan pada penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan maka peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan yang ada yaitu dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah”** untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dapat di jelaskan di bawah ini :

1. Apakah Inflasi, Tingkat suku Bunga SBI, Volume Ekspor dan Impor berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
3. Apakah Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
4. Apakah Volume Ekspor berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
5. Apakah Volume Impor berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka peneliti bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Volume Ekspor dan Impor secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh Volume Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

5. Menganalisis pengaruh Volume Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah sesuai dengan teori-teori dan ilmu yang didapatkan peneliti selama perkuliahan
2. Memberikan gambaran mengenai variabel yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
3. Memberikan informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang variabel yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
4. Menambah referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia